

**Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Efikasi Diri
Keputusan Karir Siswa SMK melalui Trait Kecerdasan Emosi
sebagai Variabel Mediator**

Azky Milfa Laensadi & Rose Mini Agoes Salim

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

corresponding author: azkyamilfa92@gmail.com

Abstract

Adolescents undergo an important process that is deciding which career path will impact their future later. For vocational high school students, career decision making is not an easy task because there are many career choices, which is go to college, enter the workforce, or being entrepreneur. They have to be confident with themselves that they are able to make the right career decisions. This study aimed to examine the role of perceived parenting styles on career decision self-efficacy through mediation of trait emotional intelligence in vocational high school students. The respondents of the study were 702 students in 12th grade. The adapted Career Decision Self Efficacy – Short Form, Parental Authority Questionnaire, and Trait Emotional Questionnaire were used in this study. The data were analysed using Hayes' PROCESS simple mediation model. Mediation analyses showed that trait emotional intelligence partially and positively mediated the effect of paternal and maternal authoritative parenting styles on career decision self-efficacy; trait emotional intelligence partially and negatively mediated the effect of paternal and maternal authoritarian parenting styles on career decision self-efficacy. The implication for further research is given on the end of study.

Keywords: Career decision self-efficacy; parenting styles; trait emotional intelligence; vocational high school students

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memiliki tugas utama yaitu mempersiapkan diri untuk memasuki kedewasaan. Persiapan penting yang harus dilakukan remaja dengan baik adalah menyelesaikan sekolah hingga memilih jalur pekerjaan (Santrock, 2016). Berawal dari bentuk impian dan cita-cita saat di sekolah dasar kemudian berkembang menjadi proses mengambil keputusan karir yang lebih serius saat di sekolah menengah. Menurut teori perkembangan karir yang diungkapkan oleh Super (1990), remaja di sekolah menengah berada pada tahap eksplorasi, dimana mereka mengembangkan konsep diri vokasional kemudian mengaplikasikan konsep diri vokasional ini dengan jalur karir yang dipilihnya (Super, 1990).

Pada beberapa penelitian dari tahun ke tahun diungkapkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karirnya (Albion, 2000; Albion & Fogarty, 2002; Bacanli, 2015; Gati & Saka, 2001). Arjanggi (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa remaja di Indonesia masih sangat kesulitan mengambil keputusan karir. Ketika seseorang merasa sulit dalam mengambil keputusan karir, maka ia cenderung akan menghindari proses tersebut, menunda, atau membuat keputusan karir yang tidak optimal (Gati, Krausz, & Osipow, 1996).

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996), kesulitan yang muncul saat proses mengambil keputusan karir yaitu kurangnya informasi mengenai diri sendiri. Hal ini juga terlihat ketika banyak siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tidak

mengetahui bakat dan minatnya yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan setelah lulus sekolah (Budisiwi, 2013). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Super (1957), konsep diri vokasional tidak akan terbentuk dengan baik jika remaja tidak mengetahui minat, bakat, dan kemampuan dirinya. Selain itu, kurang tersedianya informasi mengenai pekerjaan dan cara-cara mencari informasi yang berkaitan dengan karir juga menjadi kesulitan yang dihadapi dalam mengambil keputusan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Aminurrohm, Saraswati, dan Kurniawan (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mayoritas siswa di salah satu SMK sulit dalam mengambil keputusan karir setelah tamat sekolah, salah satunya karena kurangnya informasi mengenai karir.

Berbeda dengan SMA yang bersifat umum, SMK merupakan

institusi pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain pendidikan dan latihan yang diberikan sekolah, siswa SMK juga menjalani praktik kerja industri atau magang di industri yang sesuai dengan program jurusan keahlian yang ditekuni (Firdaus, 2012). Karena perbedaan kurikulum ini, siswa SMK akan menghadapi dua jalur karir, yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia pekerjaan sesuai dengan keahlian yang mereka pelajari di sekolah.

Walaupun siswa SMK pada akhirnya diharapkan terampil dan siap kerja, fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia selama beberapa tahun terakhir, lulusan SMK merupakan jumlah tingkat pengangguran terbuka paling banyak

dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Pada Agustus 2018, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK berjumlah 1,73 juta orang atau 11,24%, dimana lulusan SMA sebagai lulusan terbanyak kedua hanya berjumlah 7,95%. Menurut Bullock-Yowell, dkk. (2014), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang-orang yang pengangguran memiliki tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan karir yang tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi mengenai suatu pekerjaan serta pertimbangan dalam memilih suatu karir sehingga sulit dalam memilih satu jalur karir. Masalah pengangguran ini merupakan dampak buruk dari kesulitan dalam mengambil keputusan karir pada siswa SMK.

Fouad, Cotter, dan Kantamneni (2009) mengungkapkan bahwa untuk dapat mengatasi kesulitan dalam

mengambil keputusan karir, seseorang harus memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, terutama tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir (*Career Decision Self-Efficacy/CDSE*) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). Lima tugas tersebut yaitu penilaian diri yang akurat, kemampuan dalam mengumpulkan informasi terkait karir yang diinginkan, kemampuan mengidentifikasi jalur potensial yang sesuai dengan tujuan, kemampuan merencanakan langkah selanjutnya yang berhubungan dengan karir, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang akan dihadapi (Taylor & Betz, 1983). Kelima tugas ini penting dilakukan agar dapat mengambil keputusan karir

yang tepat sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Menurut Kniveton (2004), efikasi-diri keputusan karir dapat dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, teman sebaya, dan guru di sekolah. Hasil penelitian Kniveton (2004) ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh paling besar dalam proses pemilihan karir remaja, dibandingkan pengaruh guru, teman sebaya atau saudara kandung. Prabowo, Yusuf, dan Setyowati (2019) mengungkapkan bahwa pada budaya Timur seperti Indonesia, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan karir anaknya dan berfungsi memberikan pertimbangan atau bimbingan kepada anaknya mengenai jurusan kuliah yang harus diambil. Koumoundourou, dkk. (2011) mengungkapkan bahwa aspek dari orang tua yaitu gaya pengasuhan terbukti memiliki peran dalam proses

pengambilan keputusan karir pada remaja.

Gaya pengasuhan orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua yang menciptakan iklim emosional dari hubungan orang tua-anak (Darling & Steinberg, 1993). Menurut Baumrind (1991) gaya pengasuhan memiliki tiga tipe, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* bersikap demokratis dengan tetap menyediakan dukungan dan *reinforcement* yang positif. Mereka menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan juga rasa tanggung jawab kepada anak (Baumrind, 1991). Gaya pengasuhan selanjutnya adalah gaya pengasuhan *authoritarian*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki peraturan dan struktur yang harus ditaati oleh anak. Mereka sama sekali tidak memberikan kebebasan dan juga

tidak mempertimbangkan perasaan anak (Baumrind, 1991). Gaya pengasuhan lainnya adalah gaya pengasuhan *permissive*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* cenderung bersikap toleran, suportif, dan selalu menghargai keinginan anak. Mereka tidak memaksa anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak akan menghukum anak dalam situasi apapun. Anak akan diberikan kebebasan untuk berperilaku tanpa ada peraturan atau ajaran dari orang tua (Baumrind, 1991).

Gaya pengasuhan yang dimiliki oleh ayah maupun ibu dapat berbeda-beda. Collins dan Russell (1991) mengatakan bahwa ayah dan ibu memberikan pengalaman sosialisasi yang berbeda pada anaknya. Menurut Riany, Meredith, dan Cuskelly dalam kajian teorinya (2017) mengungkapkan bahwa di Indonesia, yang menganut budaya Timur dan

patrilineal, ayah cenderung memiliki gaya pengasuhan *authoritarian* yang berperan dalam mengatur perilaku anak dan efektif untuk membentuk kedisiplinan, kesopanan, dan perilaku ramah tamah. Untuk gaya pengasuhan ibu di Indonesia cenderung *permissive* dengan menciptakan lingkungan yang suportif secara emosional dan sebagai sumber kehangatan dan kasih sayang bagi anak. Kedua gaya pengasuhan ini diyakini dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal (Riany, Meredith, Cuskelly, 2017).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat meningkatkan tingkat efikasi-diri keputusan karir remaja. White (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dari tiga gaya pengasuhan, hanya gaya pengasuhan *authoritative*, baik ayah maupun ibu, yang memiliki peran pada efikasi-diri keputusan karir remaja. Selain itu,

penelitian yang dilakukan oleh Lease dan Dahlbeck (2009) juga mengkaji pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap efikasi-diri keputusan karir namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian*, terutama pada gaya pengasuhan ayah, akan menghasilkan tingginya efikasi-diri keputusan karir remaja. Gaya pengasuhan *permissive* tidak ditemukan berkontribusi pada efikasi-diri keputusan karir remaja. Di Indonesia sendiri, dari penelitian ditemukan bahwa gaya pengasuhan ayah *authoritative* terbukti memiliki hubungan positif dengan efikasi-diri keputusan karir, walaupun dalam penelitian ini hanya menguji satu gaya pengasuhan (Sianipar & Sawitri, 2015; Situmorang & Salim, 2018). Hasil dari beberapa penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang bertolak

belakang mengenai gaya pengasuhan mana yang efektif dan memberikan dampak positif bagi remaja. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian dengan teori mengenai gaya pengasuhan di Indonesia. Maka dari itu, masing-masing gaya pengasuhan ayah dan ibu sebaiknya dilihat secara terpisah pengaruhnya terhadap siswa SMK.

Darling dan Steinberg (1993) mengungkapkan bahwa iklim emosional yang tercipta dari gaya pengasuhan orang tua akan mencerminkan sikap dan emosi yang orang tua tampilkan kepada anak. Emosi yang disosialisasikan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pemahaman emosi anaknya (Denham & Kochanoff, 2002). Berkaitan dengan perkembangan karir, Fouad dkk. (2010) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa bentuk

pengaruh dari orang tua kepada remaja yaitu dengan memberikan informasi mengenai karir, mendukung aspirasi karir, serta memberikan dukungan finansial dan pengaruh emosional. Gaya pengasuhan tertentu juga akan menentukan seberapa besar dukungan emosional yang akan didapatkan oleh remaja dari orangtuanya (Baumrind, 1991).

Pada dasarnya Young, Valach, dan Collin (1996) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan karir, emosi berperan di dalam proses internal terbentuknya kebutuhan (*needs*), tujuan (*goals*), dan rencana masa depan seseorang (*plans*). Mereka juga menemukan tiga alasan mengapa emosi bersifat penting dalam proses pemilihan karir, yaitu emosi akan memotivasi dan mendorong munculnya suatu tindakan, emosi dapat mengontrol dan mengatur tindakan, dan emosi dapat membantu

dalam proses pengembangan keyakinan tentang karir. Faktor berkaitan dengan emosi yang belum banyak diberikan perhatian terutama yang berhubungan dengan perkembangan karir adalah trait kecerdasan emosi. Beberapa penelitian yang menguji trait kecerdasan emosi juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengambil keputusan karir terbukti dapat dipengaruhi oleh tingkat trait kecerdasan emosi (Di Fabio & Palazzeschi, 2009; Di Fabio, Palazzeschi, & Bar-On, 2012; Di Fabio, dkk., 2013).

Kecerdasan emosi pada dasarnya memiliki dua perspektif, yaitu dilihat sebagai *ability* ataupun sebagai *trait*. Kecerdasan emosi yang dipandang sebagai *ability* merupakan serangkaian keterampilan mental yang diukur dengan tes yang berbasis *maximum-performance*, seperti layaknya tes psikodiagnostik untuk inteligensi.

Sedangkan kecerdasan emosi sebagai trait (*trait emotional intelligence*/TEI) merupakan persepsi diri seseorang akan kemampuannya berkaitan dengan pengaturan emosi (Petrides & Furnham, 2001). Trait kecerdasan emosi ini terdiri dari 15 faset yang masuk ke dalam 4 komponen utama yaitu *well-being*, *self-control*, *emotionality*, dan *sociability*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros (2016) dengan sampel remaja Yunani berusia 15-19 tahun, diungkapkan bahwa dari tiga tipe gaya pengasuhan, gaya pengasuhan orang tua *authoritative* terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan trait kecerdasan emosi. Menurut penelitian oleh Jiang (2014, 2016) dan Darmayanti (2018), dengan sampel penelitian mahasiswa, diungkapkan bahwa kecerdasan emosi terbukti secara positif berhubungan

dengan efikasi-diri keputusan karir. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu memiliki tingkat trait kecerdasan emosi yang tinggi, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya saat mengambil keputusan karir. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki peran pada trait kecerdasan emosi, yang kemudian akan mempengaruhi efikasi-diri keputusan karir pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah trait kecerdasan emosi dapat memediasi peran persepsi gaya pengasuhan orang tua, baik ayah maupun ibu, pada efikasi-diri keputusan karir siswa SMK.

Kajian Teori

Berkembang dari teori efikasi diri Bandura dan teori kematangan karir Crites, konsep efikasi-diri keputusan karir atau *career decision*

self-efficacy (CDSE) dikemukakan oleh Taylor dan Betz (1983). CDSE didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir. Menurut Taylor dan Betz (1983), terdapat lima bagian yang merupakan komponen utama dari efikasi-diri keputusan karir, yaitu *Self-appraisal*; *Occupational information*; *Goal selection*; *Planning*; dan *Problem solving*.

Darling dan Steinberg (1993) mendefinisikan gaya pengasuhan orang tua sebagai iklim emosional dari hubungan orang tua-anak yang tercipta oleh sikap dan perilaku orang tua. Diana Baumrind (1971, 1991) mengembangkan konsep gaya pengasuhan orang tua (*parenting styles*) dalam menjelaskan penyesuaian sosial anak, dimana ia menciptakan tipe-tipe gaya pengasuhan orang tua

kedalam tiga tipe, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Maccoby dan Martin (1983) kemudian mengembangkan dua dimensi dasar dari tiga tipe pengasuhan, yaitu dimensi *responsiveness (warmth)* dan *demandingness (control)*. *Demandingness* adalah tingkat dimana orang tua menetapkan peraturan dan ekspektasi akan perilaku anak dan meminta anak agar patuh dengan mereka. Sedangkan *responsiveness* adalah tingkat dimana orang tua peka dan sensitif akan kebutuhan anak mereka serta orang tua menunjukkan rasa cinta, kehangatan, dan kepedulian.

Menurut Baumrind (1971, 1991) terdapat tiga tipe gaya pengasuhan orang tua, yaitu (a) *Authoritative* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memiliki tingkat *demandingness* yang tinggi dan tingkat *responsiveness* yang tinggi pula. (b) *Authoritarian* adalah gaya pengasuhan dimana orang

tua memiliki tingkat *demandingness* yang tinggi, namun tingkat *responsiveness* yang rendah. (c) *Permissive* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memiliki tingkat *demandingness* yang rendah, namun tingkat *responsiveness* yang tinggi.

Berdasarkan beberapa teori kecerdasan emosi sebelumnya, Petrides, dkk (2004) mengembangkan konsep kecerdasan emosi menjadi trait kepribadian, yang sebelumnya merupakan kemampuan mental. Petrides, dkk (2016) mengungkapkan bahwa trait kecerdasan emosi merupakan persepsi dari kemampuan emosional individu, seberapa besar keyakinan seseorang dalam memahami, meregulasi, dan mengekspresikan emosinya. Menurut Petrides (2011), trait kecerdasan emosi terdiri dari 15 faset yang termasuk ke dalam 4 faktor besar, yaitu (1) *Well-Being*, yang terdiri dari *self-esteem*,

trait happiness dan *trait optimism*; (2) *Self-Control*, yang terdiri dari *emotion regulation*, *stress management*, serta *impulsiveness*; (3) *Emotionality*, yang terdiri dari *emotion perception*, *emotion expression*, *trait empathy* dan *relationship skills*; (4) *Sociability*, yang terdiri dari *social awareness*, *emotion management*, serta *assertiveness*. Dua faset yang tidak termasuk dalam empat faktor namun masuk ke dalam TEI secara global adalah *Adaptability* dan *Self-motivation*.

Metode

Responden

Responden penelitian adalah siswa kelas 12 dari sembilan SMK di Jakarta dan Depok. Jumlah responden adalah sebanyak 702 siswa SMK. Terdiri dari 55.6% siswa laki-laki dan 44.4% siswa perempuan. Usia responden berkisar dari 16 hingga 20 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh

izin dari masing-masing pihak sekolah. Responden diminta untuk mengisi *informed consent* yang menandakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. *Informed consent* juga berisi pernyataan bahwa data yang diberikan oleh responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Pengukuran

Efikasi-diri keputusan karir diukur dengan *Career Decision Self-Efficacy Scale – Short Form* (Betz, Klein, Taylor, 1996; Betz & Taylor, 2001). Penelitian ini menggunakan skala yang telah diadaptasi oleh Sawitri (2009). Berjumlah 25 item, masing-masing 5 item untuk setiap lima subskala: *Self-Appraisal*; *Gathering Occupational Information*; *Making Plans*; *Goals Selection*; dan *Problem Solving*. Menggunakan skala likert 6 poin, dari 1 (tidak percaya diri sama sekali)

hingga 6 (sangat percaya diri). Kelima subskala dari CDSES-SF adalah *self-appraisal*, *occupational information*, *goal selection*, *planning*, dan *problem solving*. Hasil uji validitas dari penelitian ini menunjukkan dari 25 item terdapat 6 item yang tidak valid dan dieliminasi. Sisa 19 item dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.825. Nilai *factor loading* dari 19 item berkisar dari 0.25 hingga 0.67 ($t\text{-value} > 1.96$). dan nilai *crit* berkisar antara 0.283-0.547.

Gaya pengasuhan orang tua diukur dengan *Parental Authority Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buri (1991). Alat ukur ini telah diadaptasi menjadi Bahasa Indonesia melalui proses *back-translation* serta *expert judgment*. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk form yang diisi oleh anak, maka jawaban yang diberikan adalah persepsi responden dari gaya pengasuhan orang

tua mereka. Penelitian ini juga menggunakan versi ibu dan ayah secara terpisah. Kata “ibu” atau “ayah” pada alat ukur ini bersifat fleksibel dan responden diperbolehkan untuk mengacu pada siapa saja yang mereka anggap sebagai figur ayah ataupun ibu dalam kehidupan mereka. Terdapat pilihan-pilihan di awal alat ukur (ibu/ayah; paman/tante; kakek/nenek; dan lainnya) yang menjadi indikator siapa yang mereka jadikan acuan dalam menjawab pernyataan. Pengukuran ini berisi 30 item, masing-masing 10 item untuk mengukur tiap tipe pengasuhan orang tua, maka total adalah 60 item untuk mengukur gaya pengasuhan ayah dan ibu. Skala ini menggunakan skala likert 6 poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Dalam pengisian alat ukur ini, responden yaitu siswa SMK masing-masing mengisi dua alat ukur yaitu

versi gaya pengasuhan ayah dan gaya pengasuhan ibu.

Untuk alat ukur gaya pengasuhan ayah, hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan dari 30 item terdapat 10 item yang tidak valid dan dieliminasi. Untuk alat ukur gaya pengasuhan ibu, terdapat 9 item yang tidak valid dan dieliminasi. Nilai *factor loading* dari seluruh alat ukur PAQ berkisar dari 0.40 hingga 0.88 ($t\text{-value} > 1.96$). Nilai reliabilitas Alpha Cronbach untuk masing-masing tipe gaya pengasuhan yaitu 0.885 untuk gaya pengasuhan *authoritative* ayah; 0.710 untuk gaya pengasuhan *authoritarian* ayah; 0.648 untuk gaya pengasuhan *permissive* ayah; 0.842 untuk gaya pengasuhan *authoritative* ibu; 0.802 untuk gaya pengasuhan *authoritarian* ibu; dan 0.749 untuk gaya pengasuhan *permissive* ibu.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur trait kecerdasan emosi

adalah *Trait Emotional Intelligence Questionnaire – Short Form* yang dikembangkan oleh Petrides dan Furnham (2006). Alat ukur ini terdiri dari 30 item, yang mengukur 15 faset yang berkaitan dengan emosi yang tersebar dalam empat faktor besar, yaitu *well-being*, *self-control*, *emotionality*, dan *sociability*. Alat ukur ini telah diadaptasi menjadi Bahasa Indonesia melalui proses *back-translation* serta *expert judgment*. Menggunakan skala likert 6 poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Hasil uji validitas dari penelitian ini menunjukkan dari 30 item terdapat 10 item yang tidak valid dan dieliminasi. Sisa 20 item dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.817. Nilai *factor loading* dari 20 item berkisar dari 0.25 hingga 0.59 (t-value

> 1.96). dan nilai *crit* berkisar antara 0.251-0.531.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Correlation* untuk melihat korelasi antar variabel serta teknik mediasi sederhana PROCESS Hayes (2013) untuk menguji peran mediasi trait kecerdasan emosi. Untuk alat ukur persepsi gaya pengasuhan orang tua, analisis dilakukan terpisah untuk gaya pengasuhan ayah dan gaya pengasuhan ibu, masing-masing menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa variabel efikasi-diri keputusan karir berkorelasi positif dan signifikan dengan semua variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1 Nilai Korelasi Antar Variabel Penelitian

		M	SD	1	2	3	4	5	6	7	8
1	CDSE	5.01	.44	-							
2	AyahAVE	4.54	.80	.344**	-						
3	AyahAN	4.07	.87	.213**	.393**	-					
4	AyahPM	4.44	.85	.209**	.629**	.274**	-				
5	IbuAV	4.71	.73	.360**	.549**	.292**	.357**	-			
6	IbuAN	4.17	.84	.158**	.239**	.636**	.199**	.340**	-		
7	IbuPM	4.65	.76	.227**	.360**	.261	.508**	.672**	.273**	-	
8	TEI	4.01	.55	.319**	.218**	-.051	.095*	.146*	-.101**	.070	-

Note: CDSE = *Career Decision-making Self-efficacy*; AVE = *Authoritative*; AN = *Authoritarian*; PM = *Permissive*; TEI = *Trait Emotional Intelligence*. * $p < .05$. ** $p < .01$.

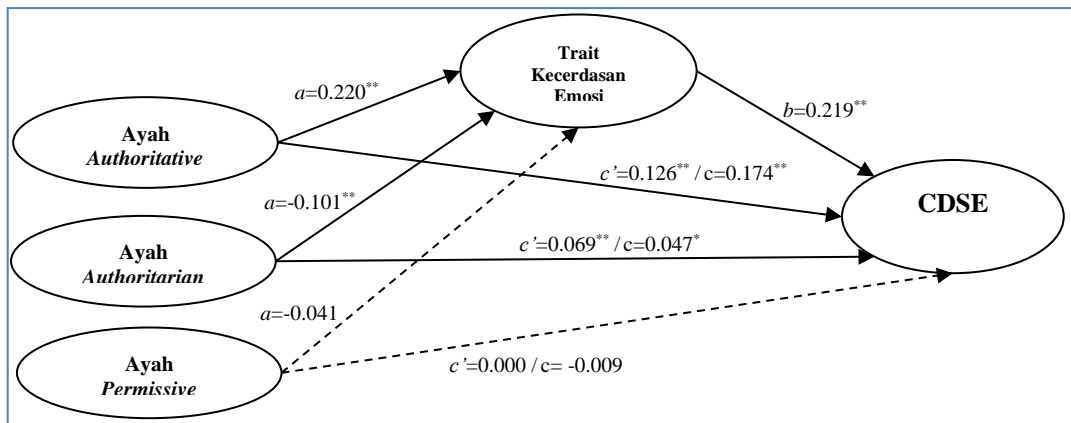
Untuk gaya pengasuhan ayah, korelasi yang paling tinggi adalah dengan variabel gaya pengasuhan ayah yang *authoritative* ($r= 0.344$). Untuk gaya pengasuhan ibu, korelasi yang paling tinggi juga dengan variabel gaya pengasuhan ibu yang *authoritative* ($r=0.360$). Selain itu, variabel trait kecerdasan emosi berkorelasi positif dan signifikan dengan beberapa variabel lain, dengan korelasi yang paling tinggi dengan variabel efikasi-diri keputusan karir ($r=0.319$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi efikasi-diri keputusan karir.

Hasil pengujian model mediasi 1 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ayah yang *authoritative* secara positif dan signifikan memiliki peran terhadap trait kecerdasan emosi ($a= 0.220$, $p < .001$) serta trait kecerdasan emosi secara positif dan signifikan memiliki

peran terhadap efikasi-diri keputusan karir ($b= 0.219$, $p < .001$). Selain itu, gaya pengasuhan ayah yang *authoritative* secara langsung memprediksi efikasi-diri keputusan karir ($c' = 0.126$, $p < .001$). Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi signifikan terbukti memediasi secara parsial peran gaya pengasuhan ayah yang *authoritative* pada efikasi-diri keputusan karir ($ab= 0.048$, $BootLLCI= 0.029$, $BootULCI= 0.071$). Hasil pengujian model mediasi 2 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ayah yang *authoritarian* signifikan secara negatif memiliki peran terhadap trait kecerdasan emosi ($a= -0.101$, $p < .001$) serta trait kecerdasan emosi signifikan secara positif memiliki peran terhadap efikasi-diri keputusan karir ($b= 0.219$, $p < .001$). Selain itu, gaya pengasuhan ayah yang *authoritarian* secara langsung

memprediksi efikasi-diri keputusan karir ($c' = 0.069$, $p < .001$). Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi signifikan terbukti memediasi secara parsial peran gaya pengasuhan ayah yang *authoritarian* terhadap efikasi-diri keputusan karir ($ab = -0.022$, $BootLLCI = -0.037$, $BootULCI = -0.010$). Tanda negatif pada efek tidak langsung dari trait kecerdasan emosi menunjukkan terjadinya *inconsistent mediation* pada model ini. *Inconsistent mediation* adalah situasi dimana besaran hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi lebih besar ketika variabel ketiga (mediator) digabungkan, atau dapat juga disebut *suppression* (MacKinnon, et al., 2000). Dari hasil

ini dapat disimpulkan bahwa ketika remaja mempersepsikan ayah mereka memiliki gaya pengasuhan *authoritarian*, maka tingkat trait kecerdasan emosi mereka akan rendah, yang kemudian mengakibatkan tingkat efikasi-diri keputusan karir juga rendah. Hasil pengujian model mediasi 3 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ayah yang *permissive* tidak signifikan memiliki peran pada trait kecerdasan emosi. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi tidak signifikan memediasi peran gaya pengasuhan ayah yang *permissive* terhadap efikasi-diri keputusan karir. Dari hasil tiga pengujian mediasi ini, maka didapatkan model penelitian dengan gaya pengasuhan ayah pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian gaya pengasuhan ayah

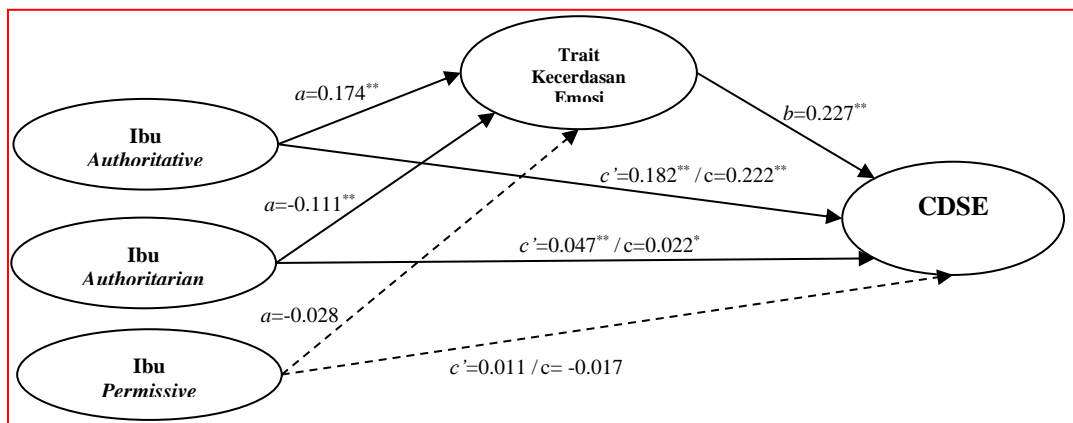
Hasil pengujian model mediasi 4 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ibu yang *authoritative* secara positif dan signifikan memiliki peran pada trait kecerdasan emosi ($a = 0.174, p < .001$) serta trait kecerdasan emosi secara positif dan signifikan memiliki peran pada efikasi-diri keputusan karir ($b = 0.227, p < .001$). Selain itu, gaya pengasuhan ibu yang *authoritative* secara langsung memprediksi efikasi-diri keputusan karir ($c' = 0.182, p < .001$). Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi signifikan terbukti memediasi secara parsial peran gaya pengasuhan ibu yang *authoritative* terhadap efikasi-diri keputusan karir ($ab = 0.040, BootLLCI = 0.019, BootULCI = 0.062$).

Hasil pengujian model mediasi 5 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ibu yang *authoritarian* signifikan secara negatif memiliki peran terhadap trait kecerdasan emosi ($a = -0.111, p < .001$)

serta trait kecerdasan emosi signifikan secara positif memiliki peran terhadap efikasi-diri keputusan karir ($b = 0.227, p < .001$). Selain itu, gaya pengasuhan ibu yang *authoritarian* secara langsung memprediksi efikasi-diri keputusan karir ($c' = 0.047, p < .05$). Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi signifikan terbukti memediasi secara parsial peran gaya pengasuhan ibu yang *authoritarian* terhadap efikasi-diri keputusan karir ($ab = -0.025, BootLLCI = -0.041, BootULCI = -0.012$). Tanda negatif pada efek tidak langsung dari trait kecerdasan emosi menunjukkan terjadinya *inconsistent mediation* pada model ini. Hasil mediasi ini menunjukkan bahwa ketika remaja mempersepsikan ibu mereka memiliki gaya pengasuhan *authoritarian*, maka tingkat trait kecerdasan emosi mereka akan rendah, yang kemudian mengakibatkan tingkat

efikasi-diri keputusan karir juga rendah. Sedangkan hasil pengujian model mediasi 6 ditemukan bahwa gaya pengasuhan ibu yang *permissive* tidak signifikan memiliki peran terhadap trait kecerdasan emosi. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa trait kecerdasan

emosi tidak signifikan memediasi peran gaya pengasuhan ibu yang *permissive* terhadap efikasi-diri keputusan karir. Dari hasil tiga pengujian mediasi ini, maka didapatkan model penelitian dengan gaya pengasuhan ibu pada Gambar 2.



Gambar 2. Model penelitian gaya pengasuhan ibu

Hasil pengujian dari model mediasi menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi terbukti menjadi mediator parsial dari peran gaya pengasuhan *authoritative* ayah terhadap efikasi-diri keputusan karir. Berkaitan dengan gaya pengasuhan yang sama, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi terbukti menjadi mediator parsial dari peran gaya pengasuhan *authoritative* ibu terhadap efikasi-diri keputusan karir. Hasil dua model ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros (2016) yang mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *authoritative* dapat meningkatkan tingkat trait kecerdasan emosi remaja. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* akan menghasilkan remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dan memiliki kompetensi yang lebih tinggi

(Lamborn, dkk., 1991). Orang tua yang *authoritative* juga mengasuh dengan responsivitas dan kehangatan yang memudahkan remaja untuk mengembangkan kemampuan mengatur emosinya (Jabeen, dkk., 2013). Kemampuan penyesuaian diri, kompetensi, serta kemampuan mengatur emosi merupakan bentuk dari trait kecerdasan emosi. Hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua yang *authoritative* menyediakan iklim emosional yang positif pada selama tumbuh kembang remaja dengan memberikan kebebasan berperilaku dan berpendapat serta memberikan dukungan dan arahan. Hal ini membuat remaja akan lebih mudah beradaptasi terhadap situasi dan merasa lebih aman dan nyaman untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan orang tua yang akan mempengaruhi tingkat efikasi-diri keputusan karir.

Hasil dari model mediasi selanjutnya menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi terbukti menjadi mediator parsial dari peran gaya pengasuhan *authoritarian* ayah pada efikasi-diri keputusan karir. Berkaitan dengan gaya pengasuhan yang sama, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi terbukti menjadi mediator parsial dari peran gaya pengasuhan *authoritarian* ibu terhadap efikasi-diri keputusan karir. Namun, untuk kedua model gaya pengasuhan *authoritarian* ini, peran trait kecerdasan emosi bersifat negatif di masing-masing modelnya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros (2016) yang mengungkapkan bahwa ketika remaja mempersepsikan ayah atau ibu mereka memiliki gaya pengasuhan *authoritarian*, maka tingkat trait kecerdasan emosi mereka akan rendah, yang kemudian

menghasilkan tingkat efikasi-diri keputusan karir yang juga rendah. Gaya pengasuhan *authoritarian* adalah dimana orang tua memiliki tingkat *demandingness* yang tinggi, namun tingkat *responsiveness* yang rendah. Mereka menerapkan disiplin yang kaku dan meminta anak untuk patuh pada peraturan atau standar yang ditetapkan (Baumrind, 1971, 1991). Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* akan menghadirkan iklim emosional yang negatif bagi anak karena mereka tidak diberikan ruang untuk berpendapat atau berekspresi. Hal ini akan membuat remaja merasa kurang percaya diri dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik karena komunikasi yang terjalin dengan orang tua lebih bersifat satu arah. Maka dari itu, dengan gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian* akan menghasilkan remaja yang memiliki tingkat

kecerdasan emosinya rendah yang kemudian akan menurunkan efikasi-diri keputusan karir.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi tidak terbukti signifikan menjadi mediator dalam peran gaya pengasuhan *permissive* ayah pada efikasi-diri keputusan karir. Berkaitan dengan gaya pengasuhan yang sama, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa trait kecerdasan emosi tidak terbukti signifikan menjadi mediator dalam peran gaya pengasuhan *permissive* ibu pada efikasi-diri keputusan karir. Hasil yang menunjukkan non-signifikansi ini dapat dijelaskan dari gaya pengasuhan *permissive* yaitu orang tua memiliki tingkat *demandingness* yang rendah, namun tingkat *responsiveness* yang tinggi (Baumrind, 1971, 1991). Hal ini ditandai dengan orang tua yang kurang memberikan tuntutan dan arahan

kepada anak. Dengan begitu, orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* memberikan kebebasan pada siswa SMK untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya peran yang signifikan dari orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* pada efikasi-diri keputusan karir maupun trait kecerdasan emosi siswa SMK. Hal ini juga dapat dijelaskan dari masa perkembangan siswa SMK yang masih remaja. Mereka masih membutuhkan bimbingan orang dewasa yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman. Ketika orang tua di rumah, baik ayah maupun ibu, tidak memberikan aturan, arahan, dan bimbingan, maka remaja mungkin mencari dukungan dan arahan dari orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Hasil dari gaya pengasuhan *permissive* ini dapat diteliti lebih lanjut agar diketahui

alasan tidak berpengaruhnya gaya pengasuhan *permissive* orang tua pada siswa SMK.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh gaya pengasuhan orang tua, baik ayah maupun ibu, terhadap efikasi-diri keputusan karir melalui mediasi trait kecerdasan emosi pada siswa SMK. Penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* ayah dan ibu terbukti memiliki peran positif pada efikasi diri dalam pengambilan karir melalui mediasi parsial trait kecerdasan emosi. Gaya pengasuhan *authoritarian* ayah dan ibu terbukti memiliki peran negatif pada efikasi-diri keputusan karir melalui mediasi parsial trait kecerdasan emosi. Sedangkan gaya pengasuhan *permissive* ayah dan ibu tidak terbukti memiliki peran pada efikasi-diri keputusan karir melalui mediasi trait kecerdasan emosi. Dari hasil ini, pihak

terkait seperti konselor atau psikolog sekolah dapat melibatkan orang tua dalam meningkatkan efikasi-diri keputusan karir siswa SMK.

Daftar Pustaka

- Albion, M. J. (2000) Career decision making difficulties of adolescent boys and girls. *Australian Journal of Career Development*, 9 (2). pp. 14-19.
- Albion, M. J., & Fogarty, G. J. (2002). Factors influencing career decision making in adolescents and adults. *Journal of Career Assessment*, 10(1), 91-126.
- Aminurrohm, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karir Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2).
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja. *Jurnal psikologika*, 22(1), 28-35.
- Bacanli, F. (2015). *Career decision-making difficulties of Turkish adolescents. International Journal for Educational and Vocational*

- Guidance*, 16(2), 233–250. doi:10.1007/s10775-015-9304-8
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: Freeman.
- Baumrind, D. (1991). Effective parenting during the early adolescent transition. In P.A. Cowan & E.M. Hetherington (Eds.), *Advances in family research* (Vol. 2). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Budisiwi, H. (2013). Model Bimbingan Karir Holland Untuk Meningkatkan Kematangan Pilihan Karir Siswa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Bullock-Yowell, E., Leavell, K. A., McConnell, A. E., Rushing, A. D., Andrews, L. M., Campbell, M., & Osborne, L. K. (2014). Career decision-making intervention with unemployed adults: When good intentions are not effective. *Journal of employment counseling*, 51(1), 16-30.
- Collins, W. A., & Russell, G. (1991). Mother-child and father-child relationships in middle childhood and adolescence: A developmental analysis. *Developmental review*, 11(2), 99-136.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological bulletin*, 113(3), 487.
- Denham, S., & Kochanoff, A. T. (2002). Parental contributions to preschoolers' understanding of emotion. *Marriage & Family Review*, 34(3-4), 311-343.
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh unit produksi, pengalaman prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).
- Fouad, N. A., Cotter, E. W., Fitzpatrick, M. E., Kantamneni, N., Carter, L., & Bernfeld, S. (2010). Development and validation of the family influence scale. *Journal of Career Assessment*, 18(3), 276-291.
- Fouad, N., Cotter, E. W., & Kantamneni, N. (2009). The effectiveness of a career decision-making course. *Journal of Career Assessment*, 17(3), 338-347.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making

- difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331-340.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526.
- Jiang, Z. (2014). Emotional intelligence and career decision-making self-efficacy: national and gender differences. *Journal of employment counseling*, 51(3), 112-124.
- Jiang, Z. (2016). Emotional intelligence and career decision-making self-efficacy: Mediating roles of goal commitment and professional commitment. *Journal of Employment Counseling*, 53(1), 30-47.
- Kniveton, B. H. (2004). The influences and motivations on which students base their choice of career. *Research in Education*, 72(1), 47-59.
- Koumoundourou, G., Tsaousis, I., & Kounenou, K. (2011). Parental influences on Greek adolescents' career decision-making difficulties: The mediating role of core self-evaluations. *Journal of Career Assessment*, 19(2), 165-182.
- Lease, S. H., & Dahlbeck, D. T. (2009). Parental influences, career decision-making attributions, and self-efficacy: Differences for men and women?. *Journal of Career Development*, 36(2), 95-113.
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ditinjau dari student self efficacy dan persepsi terhadap harapan orang tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 42-48.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207-226.
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence* (16th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan

- mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-14.
- Sianipar, C. S., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoritatif orang tua dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. *Empati*, 4(4), 1-7.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational psychology review*, 17(2), 125-146.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting adolescents. *Handbook of parenting*, 1, 103-133.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks, *The Jossey-Bass management series and The Jossey-Bass social and behavioral science series. Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (pp. 197-261). San Francisco, CA, US: Jossey-Bass.
- Taylor, K. M. & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- White, R. J. (2009). *The role of parenting style, ethnicity, and identity style on identity commitment and career decision self-efficacy* (Order No. 3368670). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (304996545).